

BAB II

MENELISIK RUANG SOSIAL DAN JEJAK PERJALANAN GANDRUNG

2.1 Gambaran Desa Kemiren

Desa Kemiren merupakan ruang sosial yang menjadi tempat dalam terjadinya berbagai praktik budaya masyarakat Osing yang masih terus dijalankan dan diwariskan antargenerasi. Keberadaan desa ini tentu tidak dapat terlepas dari perjalanan sejarah masyarakat Osing dan perkembangan komunitasnya hingga bisa membentuk karakter sosial dan budaya yang sangat khas. Oleh karenanya, pemahaman mengenai Desa Kemiren perlu menjadi awal dalam pembahasan penelitian ini, khususnya agar bisa melihat bagaimana perkembangan sejarah terbentuknya desa serta kondisi sosial masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Selain aspek sejarah dan sosial, kehidupan masyarakat Kemiren juga ditandai oleh aktivitas ekonomi serta berbagai tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang. Praktik budaya seperti ritual adat, kesenian, serta berbagai bentuk kebiasaan yang mereka jalani, pada akhirnya menjadi bagian dari cara masyarakat dalam membangun dan mempertahankan identitasnya. Gambaran mengenai kondisi tersebut menjadi hal yang krusial untuk memahami ruang sosial tempat Tari Gandrung hidup dan berkembang, sekaligus melihat bagaimana kesenian tersebut berada di tengah kehidupan Desa Kemiren.

2.1.1 Menelisik Sejarah Desa Kemiren

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 3.593,85 km yang menjadikannya sebagai kabupaten terluas di Jawa Timur (BPS, 2026). Menurut pokdarwis atau kelompok sadar wisata di Desa Kemiren, nama desa ini merupakan kepanjangan dari Kemronyok Mikul Rencana Nyata, yang melambangkan prinsip gotong royong antar sesama warga. Secara historis, perkembangan Desa Kemiren tidak akan

pernah terlepas dari sejarah panjang era Blambangan, sebuah kerajaan Hindu terakhir di ujung pulau Jawa (Regina & Ekomadya, 2023).



Gambar 2.1. Pintu Masuk Desa Kemiren

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti (2026)

Sejarah ini dimulai pada tahun 1743 saat Blambangan diserahkan kepada VOC oleh Sunan Paku Buono II melalui perjanjian diam-diam yang tidak diketahui dan disetujui oleh Blambangan. Namun ketika itu, VOC tidak langsung melakukan ekspansi ataupun mengotak-atik wilayah tersebut, melainkan hanya menjadikannya sebagai barang simpanan yang bisa bebas dikelola sewaktu-waktu. Hingga pada saat Bangsa Inggris datang untuk menjalin hubungan dagang dengan Blambangan, VOC baru menyadari akan potensi Blambangan. Akibatnya, terjadilah perang Puputan Bayu oleh VOC dan Inggris yang dipicu oleh perebutan wilayah Blambangan (Sasmita, 2010). Peperangan ini menjadi perang terkejam dari seluruh perang yang pernah dilakukan oleh Belanda atau VOC di penjuru Indonesia (Lekkerkerker, 1923)

Dari perlawanan dan penderitaan mendalam di era VOC tersebut, tersisa sebuah kelompok masyarakat yang menjaga ingatan kolektif Blambangan, yaitu masyarakat Osing. Menurut catatan Lekkerkerker (1923), orang-orang Osing merupakan masyarakat keturunan Blambangan yang selamat dari penindasan dan peperangan, termasuk perang Puputan Bayu. Hingga saat ini, komunitas Osing masih tersebar di seluruh penjuru Banyuwangi, lebih tepatnya ada 14 desa yang dikenal dengan wilayah kampung Osing, salah satunya adalah Desa Kemiren.

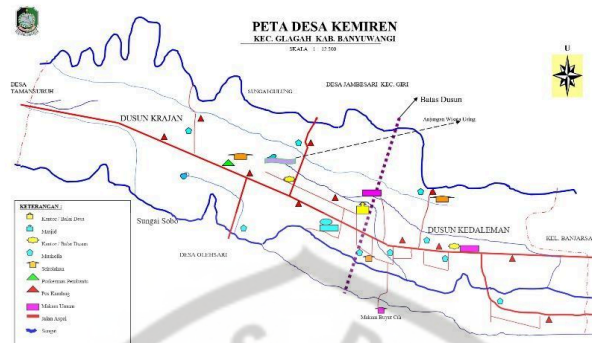
Pada awal masa pembentukannya, wilayah Desa Kemiren bukanlah berbentuk permukiman, melainkan hanya kawasan persawahan dan hutan yang dimiliki oleh penduduk Desa Cungking. Desa Cungking sendiri dipandang sebagai cikal bakal awal berkembangnya komunitas Osing di Banyuwangi yang masih ada sampai sekarang, meskipun telah mengalami perubahan menjadi kawasan desa kota. Dalam situasi kolonial saat itu, masyarakat Cungking memilih untuk menghindari tentara Belanda dengan bersembunyi di sawah. Bahkan setelahnya, warganya pun enggan kembali ke desa asalnya. Maka dibabatlah hutan tersebut untuk menjadi sebuah permukiman baru. Hutannya banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian, oleh karenanya pada tahun 1930-an kemudian dinamakan Desa Kemiren (BRWA, 2015).

Dengan demikian, Desa Kemiren lahir tidak hanya sebagai wujud perluasan permukiman, namun sekaligus menjadi bentuk adaptasi dan strategi bertahan hidup oleh masyarakat Osing di tengah tekanan kolonial masa itu. Desa ini kemudian berkembang menjadi salah satu kampung komunitas Osing yang masih sangat kuat mempertahankan tradisi leluhur Blambangan. Bahkan, Desa Kemiren dipilih sebagai representasi utama kebudayaan suku Osing karena dianggap menjadi salah satu desa yang paling teguh menjalankan tradisi. Melalui hal tersebut, kita dapat melihat bukti nyata dari ketahanan komunitas Osing dalam merawat identitasnya, yang dimulai sejak masa kolonial hingga era modern seperti sekarang.

2.1.2 Kondisi Geografis Desa Kemiren

Secara administratif, Desa Kemiren termasuk dalam wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Jaraknya tidak terlalu jauh dari pusat kota Banyuwangi, hanya sekitar 6 sampai 7 kilometer. Memiliki luas wilayah 177.052 Ha (Jadesta, 2020), desa ini dibatasi oleh dua sungai dan gunung, dimana kedua sungai tersebut mengalir ke timur dari arah barat di kedua sisinya. Di tengah-tengah desa terdapat jalan aspal selebar 5 meter yang menghubungkan antara desa ini ke Kota Banyuwangi di sisi sebelah timur dan ke pemandian Kalibendo pada sisi sebelah barat. Desa Kemiren berbatasan dengan Desa

Jambesari di sebelah utara, Desa Olehsari di sebelah selatan, Desa Tamansuruh di sebelah barat, dan dengan Kelurahan Banjarsari di sebelah timur.



Gambar 2.2. Peta Desa Kemiren

Sumber: Arsip Desa (2025)

Desa Kemiren berada di ketinggian 187 meter di atas permukaan laut yang termasuk dalam topografi rendah dengan curah hujan 150 m³/tahun, sehingga suhu udaranya pun tergolong sangat nyaman dan sejuk yaitu sekitar 20-24°C. Sama seperti daerah pegunungan pada umumnya, topografi Desa Kemiren cenderung bergelombang. Wilayah yang mengarah ke arah Timur, seperti Banyuwangi, cenderung memiliki kontur permukaan tanah yang lebih landai dan rendah. Oleh sebab itu, jika dibandingkan dengan ketinggian rata-rata wilayah Banyuwangi yang hanya sekitar 10 meter di atas permukaan laut, jalur Banyuwangi-Kemiren terlihat menaik secara cukup signifikan.

Kondisi topografis Desa Kemiren yang didominasi oleh lahan persawahan, terlebih lagi karena lokasi desa yang berada di kaki Gunung Ijen membuat tanah menjadi subur, secara langsung membentuk pola mata pencaharian masyarakat, dimana sektor pertanian menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar penduduk. Dengan total lahan persawahan sebesar 103 hektar, masyarakat melakukan berbagai macam jenis pertanian, seperti padi, jagung, kacang panjang, ketela, tomat, bawang, dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula hasil perkebunan yang berupa kopi, cengkeh, mangga, kelapa, durian, dan masih banyak yang lainnya (Zuhro, 2021). Namun hingga saat ini, padi masih menjadi komoditas terbesar di Desa Kemiren. Pemukiman yang terpusat dengan posisi ladang atau

sawah berada di sekitarnya ini, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Landis (2007) yaitu sebagai *Farm Village Type*, atau kondisi dimana sawah dan ladang berada di sekitar pemukiman dan masyarakat kuat akan sifat gotong royong serta produksi usaha taninya yang bersifat komersial.



Gambar 2.3. Area Persawahan Desa

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026

Dalam praktiknya, kegiatan pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kemiren sudah tidak lagi sepenuhnya mengandalkan cara-cara tradisional. Seiring berjalannya waktu, sistem pertanian kini mulai mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi dan peralatan yang lebih modern. Namun, hal yang tidak berubah adalah sistem pengelolaan pertanian tetap dikelola secara kolektif dengan masyarakat sekitar.

Desa ini dilewati oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Sobo dan Sungai Gulung yang masing-masingnya berada di sebelah selatan dan utara desa. Sejak dahulu kala, kedua sungai tersebut disebutkan tidak pernah kering sepanjang tahunnya dan digunakan untuk mengairi lahan pertanian di Desa Kemiren (Sufia et al., 2016). Keberadaan desa yang sangat strategis ini juga berpengaruh terhadap kemajuan pariwisata desa, terlebih lagi karena jarak desa dengan beberapa destinasi wisata populer di Banyuwangi tidak jauh, maka tidak heran jika Desa Kemiren termasuk ke dalam wilayah yang dihiasi oleh kepadatan lalu lintas di hari libur.

2.1.3 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Tradisi Masyarakat Desa Kemiren

Desa Kemiren memiliki total jumlah penduduk sebanyak 2419 jiwa yang terdiri dari 1135 orang laki-laki dan 1284 perempuan¹. Secara demografis, sebagian besar masyarakat Desa Kemiren merupakan masyarakat asli suku Osing, sementara keberadaan kelompok etnis lain seperti Jawa, Madura, dan Bali relatif kecil dan tidak melebihi sepuluh persen dari total populasi. Tingkat kepadatan penduduk Desa Kemiren mencapai 19 KK/km. Dari sisi keagamaan, mayoritas warga Desa Kemiren memeluk agama Islam.

Desa Kemiren memiliki berbagai macam keunikan yang membedakannya dari desa-desa lain di Banyuwangi, salah satunya tercermin dari penggunaan bahasa Osing sebagai bahasa sehari-hari masyarakat. Bahasa Osing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga menjadi penanda identitas kultural yang masih dijaga secara kolektif hingga saat ini. Secara segi bahasa, beberapa bahasa di Osing dibedakan dengan adanya sisipan ‘y’ dalam pengucapannya. Misalnya, *madang* (makan) dalam bahasa Osing berubah menjadi “*madyang*”, kemudian *abang* (merah) dalam bahasa Osing menjadi “*abyang*”.

Di samping penggunaan bahasa yang khas, masyarakat Desa Kemiren juga masih menganut sistem kepercayaan lokal yang terus hidup dan menyatu dengan ajaran Agama Islam disana, yaitu kepercayaan terhadap Buyut Cili. Masyarakat Desa Kemiren menganggap Buyut Cili sebagai pelindung dari segala musibah, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan, mereka akan meminta izin ke Buyut Cili dengan mengadakan selamatan setiap hari Minggu dan Kamis (Nur et al., 2010). Keberadaan Buyut Cili memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi para warga disana, khususnya saat warga ingin melaksanakan bersih desa seperti pelaksanaan *barong ider bumi*, maka mereka akan meminta petunjuk dengan berziarah agar mendapat kelancaran. Menurut penuturan dari beberapa sumber, kekuatan magis di sekitar petilasan Buyut Cili terasa sangat kuat, sehingga tidak heran jika sampai sekarang Buyut Cili masih memiliki eksistensi nyata sebagai penjaga Desa Kemiren (Rosinta S., 2020).

¹ Arsip data Desa Kemiren dari hasil penelitian lapangan.



Gambar 2.4. Pesarean Buyut Cili

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026

Selain penggunaan bahasa yang khas sebagai penanda identitas kultural dan kepercayaan terhadap Buyut Cili, kehidupan sosial masyarakat Desa Kemiren juga ditopang oleh sistem kekerabatan yang erat. Pola komunikasi masyarakat tidak terlepas dari nilai dan norma sosial yang hidup dalam berbagai lembaga kemasyarakatan tradisional, seperti tradisi melabot, selamatan, arisan, pengajian, serta keberadaan kelompok-kelompok kesenian. Melabot merupakan sebuah bentuk gotong royong masyarakat Osing. Tradisi ini dilakukan saat ada tetangga yang memiliki hajat (pernikahan, khitanan, pindah rumah, dan sebagainya). Dalam praktiknya, partisipasi warga dalam melabot tidak hanya bersifat sukarela semata, melainkan diatur melalui sistem pencatatan tertentu yang berfungsi sebagai “tabungan sosial”². Setiap bantuan yang diberikan akan dicatat sebagai bentuk kontribusi timbal balik antar keluarga, sehingga pada waktu yang lain dapat dikembalikan dalam bentuk bantuan serupa. Maka apabila seseorang belum dapat berpartisipasi, kontribusi tersebut dipahami sebagai kewajiban yang harus dipenuhi di kemudian hari, sehingga sifatnya tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjaga keseimbangan relasi sosial dalam komunitas lokal.

Pola interaksi sosial dan nilai kebersamaan yang terbangun melalui berbagai praktik kemasyarakatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi material dan cara masyarakat di Desa Kemiren memenuhi kebutuhan hidupnya.

² Hasil wawancara tim *Anthropology Research Expedition* dengan Bapak Suhaimi selaku ketua adat Osing di Desa Kemiren.

Nilai gotong royong, solidaritas, dan relasi timbal balik yang kuat dalam kehidupan sosial sehari-hari juga berkaitan dengan struktur mata pencaharian masyarakat.

2.2 Perjalanan dan Dinamika Historis Tari Gandrung

Tari Gandrung merupakan salah satu dari banyaknya kesenian yang memiliki perjalanan panjang dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi. Keberadaannya terus berdampingan dengan berbagai perubahan sosial, budaya, dan politik yang turut memengaruhi bentuk posisi Gandrung di tengah masyarakat. Sejak awal kemunculannya pada masa awal, Tari Gandrung telah mengalami perubahan pada pelaku, bentuk pertunjukan, fungsi, hingga arena tempat kesenian tersebut ditampilkan.

Dalam rangka melihat perjalanan tersebut secara lebih utuh, pembahasan dalam sub bab ini akan dibagi ke dalam dua periode historis. Pembagian ini digunakan untuk menelusuri perubahan Gandrung yang dimulai sejak masa awal kemunculannya hingga perkembangannya sebagai kesenian yang dikenal oleh masyarakat Banyuwangi. Penelusuran sejarah ini sekaligus menjadi pijakan dalam memahami bagaimana pemaknaan terhadap Tari Gandrung dan para pelakunya akhirnya terbentuk, berubah, serta diwariskan menjadi bagian dari realitas sosial yang dihadapi oleh Gandrung saat ini.

2.2.1 Sejarah Pembentukan Tari Gandrung pada Periode Awal (1774-1890)

Istilah Gandrung dalam Tari Gandrung secara harfiah mengacu pada perasaan terpicat atau kekaguman yang mendalam. Makna tersebut juga merujuk pada ekspresi rasa syukur dan penghormatan masyarakat agraris Blambangan kepada Dewi Sri yaitu Dewi Padi yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Eksistensi Tari Gandrung sudah dapat ditelusuri sejak era kolonialisme Belanda. Sejumlah catatan menyebutkan bahwa tarian ini mulai berkembang pasca peristiwa Puputan Bayu pada 1771-1773 M, dimana Gandrung tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga digunakan sebagai media perjuangan rakyat Blambangan. Namun jika ditilik secara resmi, Gandrung lahir bersamaan dengan ritual pembukaan hutan sebagai pusat pemerintahan pada tahun 1774

(Anoegrajekti, 2007: 10). Oleh karena itu, Gandrung sendiri merupakan bentuk kesenian paling tua di Banyuwangi.

Tari Gandrung pertama kali dibawakan oleh kelompok penari laki-laki yang disebut dengan Gandrung Lanang Marsan. Nama Gandrung Marsan sendiri diambil dari penari lelaki bernama Marsan yang dikenal paling populer kala itu. Marsan merupakan yang termasyhur sehingga diundang dimana-mana dan keunggulannya diakui oleh seluruh saingannya, sehingga ia dianggap mutlak sebagai pemegang monopoli seni (Scholte & Ottolander, 1927). Pada mulanya, penari Gandrung merupakan laki-laki muda yang berparas cantik dan tampil menggunakan pakaian perempuan (Anoegrajekti, 2007:12). Menurut penuturan Ibu Temu Misti, seorang maestro Gandrung nomor satu di Banyuwangi, Marsan merupakan seorang santri yang diutus oleh kyainya untuk membantu rakyat Blambangan melawan penjajah Belanda melalui kesenian tari³. Dalam praktik perlawanan yang pada saat itu diwujudkan melalui tarian, Marsan tidak bergerak seorang diri. Ia tampil bersama sejumlah penari lain dan ada juga temannya yang berperan sebagai pengiring musik, sehingga pertunjukan tetap berlangsung secara kolektif.



Gambar 2.5. Pertunjukan Gandrung Marsan

Sumber: KITLV (1906)

Pada masa Gandrung lanang, Gandrung memang merupakan kesenian laki-laki seutuhnya, baik dari segi penampilan maupun peran yang dibawakan di atas panggung. Namun demikian, hingga saat ini masih banyak masyarakat yang

³ Hasil wawancara pribadi peneliti dengan Maestro Gandrung Banyuwangi, Ibu Temu Misti.

salah memahami bentuk Gandrung lanang. Alih-alih sebagai sebuah pertunjukan laki-laki, saat ini masih banyak yang menganggap bahwa Gandrung laki-laki akan tampil dengan riasan yang menyerupai perempuan, padahal sosok Marsan sendiri tetap tampil dengan ciri khasnya sebagai laki-laki, bahkan Marsan memiliki kumis tebal ketika ia menarikan Gandrung⁴.

Peran Marsan sebagai penari di hadapan Belanda sejatinya tidak sekadar dimaknai sebagai pertunjukan semata, melainkan menjadi bentuk *telik* sandi, yakni cara menyamarkan pesan dan membangun komunikasi terselubung antara pejuang rakyat Blambangan dalam menjalankan strategi perlawanan (Anoeграjekti et al., 2017). Melalui perannya sebagai penari, Marsan dapat mengamati kekuatan dan pergerakan tentara Belanda tanpa menimbulkan kecurigaan⁵. Gandrung pada era tersebut juga digunakan untuk mengumpulkan logistik, termasuk bahan makanan yang kemudian dimanfaatkan untuk mendukung keperluan gerilyawan di pedalaman (Anoeграjekti, 2007: 13).

Strategi perlawanan tersebut turut memanfaatkan situasi yang tercipta selama pertunjukan Gandrung berlangsung. Dalam cerita yang diwariskan di tengah masyarakat, keberadaan minuman keras kemudian menjadi salah satu bagian dari strategi yang hadir di pertunjukan untuk melemahkan kewaspadaan tentara Belanda. Para penjajah sengaja dibuat mabuk hingga kehilangan kesadaran, yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat pribumi yang turut hadir menonton pertunjukan Tari Gandrung untuk masuk dan mengambil persenjataan kecil milik Belanda secara perlahan dan menyimpannya sebagai perlengkapan gerilya. Dengan demikian, pertunjukan Tari Gandrung tidak hanya menjadi hiburan rakyat, tetapi juga menjadi bagian dari strategi perlawanan yang memanfaatkan situasi sosial di sekitar panggung pertunjukan.

Selain digunakan untuk mengelabui penjajah, pentas Gandrung Lanang juga menjadi salah satu cara agar masyarakat bisa berkumpul tanpa menimbulkan adanya kecurigaan dari pihak penjajah. Pada masa pendudukan kolonial,

⁴ Hasil wawancara pribadi peneliti dengan Pak Edi selaku pengamat kesenian Tari Gandrung.

⁵ Hasil wawancara pribadi peneliti dengan Pak Anto selaku pemilik sanggar Cinde Sutro.

perkumpulan yang melibatkan banyak warga sering kali dianggap sebagai bentuk pertemuan untuk menyusun strategi perang, sehingga sangat berisiko dibubarkan bahkan ditangkap oleh Belanda. Oleh karenanya, pentas Gandrung lanang menyediakan alasan yang dianggap wajar bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan membangun hubungan di tengah situasi penjajahan⁶.

Pertunjukan tari gandrung Marsan dimainkan selama enam jam penuh, dari jam sembilan malam hingga pukul tiga subuh dengan berkeliling dari suatu tempat ke tempat lainnya. Para penari juga akan menyanyikan beberapa tembang yang memiliki makna tersendiri dalam suatu peristiwa perjuangan. Dalam satu pertunjukan Gandrung, terdapat tiga babak yang masing-masing babakannya merupakan runtutan cara dalam mengelabui tentara Belanda. Metode Tari Gandrung dianggap paling efektif dalam melakukan penyerangan terselubung kepada Belanda, terlebih lagi karena tentara Belanda yang dihadapi sedang hilang kesadaran diri. Pemilihan penari laki-laki pun dilakukan atas pertimbangan bahwa mereka akan lebih siap melawan dan memberontak kepada Belanda bilamana terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

2.2.2 Transformasi dan Keberlanjutan Gandrung Perempuan

Perubahan pada Gandrung yang semulanya dimainkan oleh penari laki-laki mulai mengalami perubahan radikal pada akhir abad ke-19 (1895), lebih tepatnya setelah meninggalnya Gandrung Marsan (Anoeграjekti, 2007: 11-12). Gandrung yang tadinya dimainkan oleh penari laki-laki, mulai berubah menjadi perempuan. Pergantian tersebut memunculkan banyak spekulasi, salah satunya adalah akibat meluasnya pengaruh Islam yang mengharamkan pemeranan perempuan oleh laki-laki karena tidak sesuai dengan dasar hadits Nabi (Anoeграjekti, 2007: 14). Di sisi lain, perubahan tersebut juga berlangsung bersamaan dengan pergeseran sosial dan budaya yang mulai membuka ruang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat dalam kesenian di ruang publik⁷.

⁶ Hasil wawancara pribadi peneliti dengan Pak Suhaimi selaku ketua Adat Osing.

⁷ Hasil wawancara pribadi peneliti dengan Pak Edi.

Kemunculan Gandrung perempuan juga persis berdampingan dengan dibukanya sebagian wilayah Banyuwangi menjadi area perkebunan yang dimiliki oleh pemerintah kolonial Belanda. Perkebunan modern tersebut tentu meningkatkan hubungan perdagangan dengan banyak pihak luar, yang secara tidak langsung menyebabkan masuknya kebudayaan baru ke Banyuwangi, salah satunya adalah gaya hidup kapitalis (Anoegrajekti, 2007:17). Adanya gaya hidup yang berubah menjadi berorientasi pada pasar tersebut, membuat Banyuwangi memperoleh dorongan untuk berkembang dan tidak lagi menganut gaya hidup yang terlalu tradisional. Jika pada masa Gandrung Marsan, kesenian ini masih berkaitan dengan perjuangan dan strategi perlawanan terhadap penjajah, maka setelah peralihan tersebut Tari Gandrung perlahan lebih dikenal sebagai media hiburan rakyat.

Perubahan tersebut kemudian menemukan sosok penting melalui kehadiran Semi, penari yang paling terkenal sebagai Gandrung perempuan pertama di Banyuwangi. Keberadaan Semi sebagai Gandrung didasarkan atas nazar ibunya, Mak Midah, untuk kesembuhan Semi yang pada saat itu sedang mengalami sakit keras. "*Kadung sira mari, sun dadekna seblang, kadung sira sing mari, ya using*" (kalau engkau sembuh, kujadikan engkau penari seblang, kalau tidak sembuh ya tidak). Maka, atas kebolehan Semi dalam menari, dijadikan ia sebagai penari Gandrung (Anoegrajekti, 2007: 11). Kehadiran Semi menjadi penanda penting dalam perubahan sejarah Tari Gandrung, bukan hanya pada perubahan pelakunya, tetapi juga karena Tari Gandrung mulai berkembang dalam konteks sosial yang berbeda dari masa sebelumnya.

Pada masa Semi, bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Gandrung turut mengalami berbagai penyesuaian. Masih banyak unsur dari Gandrung Lanang yang tetap dipertahankan, tetapi kemudian hadir satu bagian pertunjukan Tari Gandrung, yaitu budaya repenan⁸. Tari Gandrung yang sebelumnya berkaitan erat dengan keperluan masa darurat (perang), kemudian mengalami perkembangan menjadi sebuah pertunjukan untuk memenuhi kebutuhan pihak penanggap serta

⁸ Istilah lokal untuk budaya saweran yang diberikan oleh pemaju kepada Gandrung saat sedang menari.

menjadi sumber penghidupan bagi para penarinya. Perubahan ini mencerminkan bagaimana Gandrung beradaptasi dengan tuntutan zaman dan realitas sosial ekonomi yang baru, sekaligus menjadi strategi agar Gandrung tetap bertahan dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun fungsi Tari Gandrung telah bergeser menjadi hiburan rakyat, sejumlah unsur yang ada pada masa sebelumnya ternyata tidak serta-merta hilang. Salah satunya adalah keberadaan minuman keras dalam pertunjukan. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat, minuman keras dulunya hanya menjadi strategi untuk menghadapi Belanda. Namun ketika fungsinya bergeser perlahan menjadi hiburan rakyat, kebiasaan tersebut tetap terbawa hingga sekarang meskipun memang konteks perjuangannya sudah tidak lagi ada. Pada perkembangan berikutnya,, minuman keras di ruang pertunjukan Gandrung justru tetap hadir di kalangan penonton pribumi yang hadir menonton Gandrung Terop.

Keberlanjutan unsur pada minuman keras kemudian membawa konsekuensi terhadap cara masyarakat memaknai Tari Gandrung. Sesuatu yang tadinya muncul dalam konteks historis tertentu perlahan terlepas dari konteks asalnya dan malah melekat pada pertunjukan Tari Gandrung itu sendiri⁹. Budaya minum yang berkaitan dengan kebiasaan orang Eropa kemudian terus terbawa pada setiap pertunjukan Gandrung Terop dan akhirnya membentuk pandangan tertentu di masyarakat. Akibatnya, Tari Gandrung mulai dipersepsikan sebagai kesenian yang dekat dengan minuman keras dan ruang hiburan malam, meskipun konteks historis kemunculan unsur tersebut berbeda dengan kondisi pertunjukan masa kini. Proses inilah yang kemudian menjadi salah satu jejak penting dalam memahami terbentuknya stigma terhadap Tari Gandrung dan para pelakunya.

Hingga saat ini, peran sebagai Gandrung secara dominan sudah diemban oleh perempuan sebagai hasil dari proses transformasi historis. Tari Gandrung berkembang sebagai salah satu sarana hiburan bagi masyarakat dalam berbagai ruang pertunjukan. Namun yang perlu diketahui, biarpun semua Gandrung adalah perempuan, tetapi terdapat pemisahan antara kelompok Gandrung terop dan

⁹ Hasil wawancara pribadi peneliti dengan Pak Anto.

Gandrung sanggar (Anoeграјекти, 2007: 64). Gandrung terop adalah kelompok Gandrung profesional yang sudah melalui ritual meras Gandrung serta memiliki kemampuan menari dan menyanyi. Sedangkan penari Gandrung sanggar merupakan penari yang dikreasikan oleh pemerintah Banyuwangi sebagai perwujudan dari maskot daerah.

Pembedaan tersebut penting untuk memperjelas penggunaan istilah dalam penelitian ini. Istilah “Gandrung” akan merujuk secara khusus pada Gandrung profesional yang telah melalui ritual meras Gandrung, sedangkan “penari Gandrung” akan digunakan untuk merujuk kepada kelompok Gandrung sanggar, yang berkembang hanya dalam konteks pelatihan sanggar dan memiliki orientasi praktik yang berbeda dengan Gandrung sesungguhnya. Pembedaan ini sekaligus menunjukkan bahwa praktik Tari Gandrung memiliki bentuk keterlibatan yang beragam, mulai dari proses pembelajaran hingga menjadi pelaku profesional yang sepenuhnya menjalani identitas sebagai Gandrung.

2.2.3 Tari Gandrung dalam Ruang Hiburan Modern

Dalam perkembangannya, Tari Gandrung tidak hanya mengalami perubahan dari segi fungsi, tetapi juga pada bentuk pertunjukannya. Saat ini, masyarakat Banyuwangi mengenal berbagai bentuk Tari Gandrung yang telah berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Di dalam perjalanan kesenian Tari Gandrung, harus dipahami bahwa tidak semua penari yang membawakan Tari Gandrung dapat disebut sebagai seorang Gandrung. Saat ini terdapat perbedaan antara penari Gandrung dengan Gandrung yang benar-benar menjalani profesi sebagai Gandrung. Penari Gandrung umumnya merupakan pelajar maupun perempuan remaja yang hanya mempelajari gerakan tari untuk suatu kebutuhan tertentu. Sementara itu, Gandrung (biasanya juga disebut Gandrung Terop) merujuk pada Gandrung yang sudah menjalankan pertunjukan secara profesional dan memiliki kemampuan untuk membawakan keseluruhan rangkaian pertunjukan semalam suntuk¹⁰.

¹⁰Seluruh data pada sub bab ini didapatkan dari hasil wawancara pribadi peneliti dengan Pak Edi.

Istilah Gandrung Terop berkaitan dengan penggunaan terop atau tenda yang umumnya digunakan dalam berbagai acara hajatan, seperti pernikahan atau khitanan. Pertunjukan Gandrung Terop umumnya dilakukan selama sembilan jam penuh, yaitu dimulai dari pukul delapan malam hingga pukul empat subuh di hari esoknya. Secara umum, pertunjukan Gandrung terdiri dari tiga babak utama, yaitu Jejer Gandrung, Repenan, dan Seblang Subuh. Ketiga babak tersebut memiliki susunan, durasi, serta fungsi yang berbeda dalam keseluruhan pertunjukan semalam suntuk.

Sebelum pertunjukan inti dimulai, pertunjukan Gandrung Terop biasanya akan diawali dengan permainan instrumen musik yang berlangsung selama satu jam, dari jam 8-9 malam. Selain instrumen musik, pembukaan juga dapat disertai dengan dengan tarian, umumnya adalah tari topengan. Setelah itu, pertunjukan inti Gandrung dimulai melalui babak Jejer Gandrung sebagai pembuka utama. Dalam pertunjukan Gandrung, babak Jejer Gandrung memiliki makna sebagai bentuk permohonan izin dari penari untuk melakukan pentas semalam suntuk.

Memasuki larut malam, pertunjukan kemudian berlanjut dengan babak Repenan yang sekaligus menjadi bagian terpanjang dalam keseluruhan pertunjukan. Pada bagian ini, terjadi interaksi antara Gandrung dan para tamu yang berlangsung hingga dini hari, dimana Gandrung akan mendatangi setiap meja tamu secara bergantian sesuai urutan kedatangan mereka ke lokasi pertunjukan. Berdasarkan aturannya, tamu yang datang lebih awal akan mendapatkan giliran lebih dahulu untuk didatangi oleh Gandrung. Dalam satu meja, jumlah tamu yang hadir bisa saja berbeda, bisa terdiri dari empat hingga sepuluh orang. Biasanya, dua orang Gandrung akan mendatangi meja tersebut sambil menari dan berinteraksi dengan para tamu. Pada momen inilah, para tamu dapat meminta lagu tertentu untuk dibawakan oleh Gandrung. Aktivitas meminta lagu sambil menari bersama ini yang dikenal sebagai repenan.

Pada babak repenan, para tamu yang meminta lagu biasanya akan memberikan tip, atau yang mereka sebut sebagai wol kepada Gandrung secara sukarela. Jumlahnya dapat beragam, mulai dari puluhan hingga ratusan ribu rupiah tergantung pada kemampuan dan keinginan masing-masing tamu. Setelah

lagu diminta, Gandrung kemudian akan membawakan lagu tersebut dan mengajak perwakilan tamu dari meja untuk naik dan menari bersama di panggung. Bagian ini disebut sebagai Paju Gandrung, dimana interaksi ini selanjutnya menjadi ciri khas utama dari babak repenan dalam pertunjukan Gandrung Terop.

Proses repenan berlangsung secara bergiliran dari satu meja ke meja lainnya hingga pukul dua sampai tiga dini hari. Agar urutan tamunya tidak tertukar, terdapat pembawa acara atau disebut sebagai tukang geduk yang bertugas mengatur jalannya repenan. Tukang geduk harus hadir dari awal sebelum tamu datang untuk dapat melihat dan menentukan meja mana yang lebih dahulu mendapat giliran sesuai dengan urutan kedatangan tamu. Urutan tersebut harus benar-benar diperhatikan, karena apabila terjadi kesalahan dapat memicu kesalahpahaman antar kelompok tamu yang hadir dalam pertunjukan.

Setelah babak repenan selesai, pertunjukan Gandrung Terop akan ditutup dengan babak Seblang Subuh. Babak penutup ini memiliki filosofi sebagai bentuk permohonan maaf dari Gandrung kepada para penonton apabila terdapat kesalahan yang kurang berkenan. Makna tersebut kemudian tercermin melalui gerakan-gerakan tari dalam Seblang Subuh yang banyak menirukan aktivitas orang menyapu. Seblang Subuh yang selesai pada pukul empat subuh ini menjadi penanda berakhirnya keseluruhan rangkaian pertunjukan Gandrung Terop yang berlangsung semalam suntuk



Gambar 2.6. Pertunjukan Jejer Gandrung

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2026

Kemudian, seiring perkembangan zaman, bentuk pertunjukan Gandrung Terop akhirnya mulai mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian. Jika

sebelumnya hanya berlangsung semalam suntuk dengan susunan babak yang begitu panjang, maka dalam perkembangannya muncul bentuk pertunjukan lain yang lebih singkat. Penyesuaian pada bentuk pertunjukan Tari Gandrung yang sedang dilakukan merupakan suatu upaya untuk mempertahankan bentuk kesenian ini di tengah kehidupan yang sudah lebih modern.

Melalui perubahan ini, kita diperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi pada kesenian Tari Gandrung tidak hanya ditandai oleh peralihan pelaku pertunjukan dari laki-laki menjadi perempuan, tetapi juga mencakup perubahan bentuk dan durasi pertunjukan. Memasuki era modern, Gandrung berkembang menjadi identitas budaya Banyuwangi dan semakin banyak digunakan dalam berbagai kegiatan formal maupun yang berkaitan dengan peningkatan pariwisata. Kebutuhan yang terus meningkat terhadap pertunjukan Tari Gandrung, membuat pemerintah mencari cara agar Tari Gandrung dapat disajikan secara lebih praktis dan singkat. Hal tersebut yang menjadi alasan terhadap penyesuaian bentuk Tari Gandrung yang sebelumnya berlangsung selama semalam suntuk. Bentuk ini dikenal sebagai Jejer Gandrung, yaitu tarian penyambutan yang berdurasi sekitar tujuh menit dan banyak ditampilkan dalam acara formal hingga kegiatan dalam rangka pariwisata di Banyuwangi.

Jejer Gandrung ditampilkan oleh penari Gandrung perempuan dengan mengambil serta menyingkat bagian babak pertama dalam pertunjukan Gandrung Terop. Dalam bentuk ini, bagian Jejer Gandrung yang awalnya menjadi pembuka pada pertunjukan semalam suntuk kemudian diolah oleh para seniman Banyuwangi menjadi tarian penyambutan yang lebih sederhana. Berbeda dengan Gandrung Terop, Jejer Gandrung lebih menonjolkan unsur gerakan dan estetika pertunjukan tanpa menghadirkan rangkaian repenan maupun bentuk interaksi panjang dengan penonton.